



POLA PIKIR RELIGIUS-HUMANIS SEORANG ABOLITIONIST DALAM NOVEL UNCLE TOM'S CABIN KARYA HARRIET BEECHER STOWE

Eva Hamdiah¹; Ans Prawati Yuliantari^{2*}

¹Peneliti Independen, Asisten Peneliti Bidang Humaniora

²Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Santan RT 07, Joho, Jambidan, Banguntapan, Bantul,
DI Yogyakarta 55195, Indonesia

Jalan A. Yani 10 Ruteng, Manggarai Flores NTT, Indonesia

evahamdiah@gmail.com, tia.yuliantari@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini ditulis untuk melihat novel *Uncle Tom's Cabin* sebagai model dari perbudakan dan cara menyikapi perbudakan dalam perspektif *abolitionist* yang religius dan humanis. Dua pertanyaan penelitian dalam kajian ini, pertama, bagaimana struktur ceritera novel *Uncle Tom's Cabin* dibangun sebagai model dari perbudakan di Amerika Serikat dan model untuk menyikapinya dan kedua, kontradiksi- kontradiksi empiris apa yang tercermin dalam novel terkait dengan aspek religius dan humanis dari perbudakan. Pendekatan antropologi agama oleh Geertz dengan konsep *ethos* dan *world view* dipergunakan untuk melihat motivasi penulis novel, sedangkan konsep sistem budaya dan mengandung sistem simbol yang berperan sebagai model dari (*model of*) dan model untuk (*model for*) realitas dipergunakan untuk melihat praktek perbudakan yang melanggar ajaran agama dan sekaligus membuat model dan mengkomunikasikan perspektifnya sebagai seorang penganut Kristen. Metode analisis strukturalisme Lévi-Strauss dipergunakan untuk menganalisis novel ini dengan dua langkah utama, pertama, menemukan miteme-miteme atau ceriteme-ceriteme dari teks naratif mitos/karya sastra dan kedua, menyusunnya ke dalam relasi-relasi sintagmatik dan paradigmatis. Hasil analisis menunjukkan bahwa Dari temuan struktur-struktur dasar yang ditampilkan, terlihat bahwa Stowe membangun ceritanya sebagai sebuah model dari perbudakan. Model perbudakan itu dilandasi oleh struktur oposisional kemanusiaan : perbudakan; anti-perbudakan pasif : anti-perbudakan aktif; kemanusiaan : moralitas Kristiani; dan perbudakan : keyakinan Kristiani. Seiring dengan itu, lewat dongeng Uncle Tom ini pula model itu difungsikan untuk menjadi model untuk menyikapi perbudakan. Ketika dipahami lebih dalam, meskipun Stowe berupaya menampilkan dua sisi yang bertentangan (pro dan anti-perbudakan) secara berimbang, ada pesan-pesan yang mengarahkan masyarakat Amerika memahami dan memandang perbudakan sebagai institusi yang secara keseluruhan bertentangan dengan kemanusiaan dan nilai-nilai agama.

Kata kunci: Religius-humanis; Abolisionis; Novel; Uncle Tom's Cabin

ABSTRACT

The present article presents an analytical discussion on Harriet Beecher Stowe's Uncle Tom's Cabin as a model of how the reality of American slavery can be perceived from an abolitionist's religious-humanitarian perspective. Two research questions that this article intends to address are: how do Uncle Tom's Cabin's narrative structures serve as a model of and for the perception of the reality of American slavery? And how do they reflect a tension between religious and humanitarian perspectives on slavery during the antebellum period of American history? This

subject matter is explored within Clifford Geertz's conceptual framework that includes ethos, worldview, and culture as a system by which its members communicate and develop attitudes towards life. The framework provides a context for understanding how a Christian abolitionist author models the reality of American slavery and her attitude towards it in her fictional narrative. For this purpose, Lévi-Strauss' structuralist method of analysis is adopted with which the novel's deep structure is illuminated. The analysis results in the finding of a set of binary oppositions whose interrelated and/or conflicting aspects constitute the fundamental structures from which models of and for Christian and humanitarian belief systems appear to have been generated among American abolitionists: humanity vs slavery, Christian belief vs slavery, passive anti-slavery vs active anti-slavery, and humanity vs Christian morality. In this context, Uncle Tom's Cabin is a work of fiction that is intended to represent and reflect the fact that although there are conflicting stances on how to act towards the issues related to American slavery, the whole institution of slavery is a system that deserves to be challenged and abolished both for religious and humanitarian reasons.

Keywords: Religious-Humanitarian; Abolitionist; Novel; Uncle Tom's Cabin

PENDAHULUAN

Karya sastra Amerika muncul dan berperan sebagai dokumen sosiologis penting dari pergerakan-pergerakan historis bangsa Amerika (Downs, 1956: 11). Karya-karya sastra ini menjadi bagian dari gerakan-gerakan dan telah memberikan bentuk, penghargaan, tanggapan, dan tinjauan terhadap kecenderungan-kecenderungan yang terjadi pada masa-masa yang melatarbelakanginya.

Dengan mengkaji karya-karya sastra itu, maka dapat diperoleh pengetahuan-pengetahuan yang berharga mengenai perspektif-perspektif, nilai-nilai, dan sikap-sikap sosial orang Amerika yang digunakan oleh para pengarang untuk membangun dunia-dunia imajiner dalam karya-karya fiksi mereka dan mengkomunikasikannya. Luasnya tanggapan terhadap karya mengindikasikan besarnya pengaruh pesan-pesan dan ide-ide yang mereka komunikasikan. Karya-karya yang mengundang reaksi dan menimbulkan dua kubu sikap terhadap isu-isu yang ditampilkannya adalah novel karya

Harriet Beecher Stowe yang berjudul *Uncle Tom's Cabin*.

Dalam sejarahnya, novel yang terbit tahun 1852 ini dikenal sebagai karya yang paling menggemparkan dengan perspektifnya tentang perbudakan di Amerika Serikat. Karya ini tidak hanya menimbulkan efek emosional dan sosial tetapi juga efek politis yang kuat dalam masyarakat. Banyak literatur tentang gerakan anti-perbudakan atau sejarah perang sipil yang menyebutkan novel ini dalam diskusinya, bahkan beberapa di antaranya menyatakannya sebagai salah satu penyebab memanasnya konflik antara utara dan selatan yang akhirnya menyulut perang sipil di Amerika Serikat (Macy, 1919: Downs, 1956: 76; Krout, 1971: 130; Catton, 1985; Filler, 1986). Jesse Macy mengatakan bahwa Stowe mampu memberikan ekspresi yang efektif mengenai sentimen moral, religius dan humanis dalam perlawanan terhadap institusi dan praktek perbudakan (Macy, 1919: 136 – 137). Novel ini tercatat meraih angka penjualan tertinggi di masanya, diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, berhasil mempengaruhi banyak orang untuk

mendukung gerakan anti-perbudakan dan menimbulkan banyak kemarahan di wilayah selatan Amerika Serikat (Shoup, 1893: 89; Catton, 1985: 11).

Karya fiksi yang sentimental dan melodramatik ini bercerita tentang kehidupan kaum Afrika-Amerika di masa perbudakan. Kisahnya menekankan pada gambaran-gambaran mengerikan dari perbuatan-perbuatan yang memperlakukan manusia sebagai property yang tidak memiliki perasaan dan jiwa. Di dalamnya ajaran Kristen menjadi nilai penting yang mendesak diakhirnya perbudakan di Amerika Serikat. Kisahnya melibatkan banyak tokoh budak dan tokoh pemilik budak dengan pengalaman yang berbeda-beda. Tokoh utama dalam novel ini adalah *Uncle Tom*, seorang budak yang sudah berumur, sangat religious, dan sangat peduli pada sesama. Ia hidup tenang bersama keluarganya di bawah majikan yang memperlakukannya dengan baik sampai kemudian si majikan yang mengalami krisis finansial sehingga terpaksa menjualnya ke seorang pedagang budak yang tamak. Di akhir cerita Paman Tom tewas akibat serangkaian siksaan yang diterimanya dari majikan barunya yang kejam.

Novel ini menarik dikaji karena sensasi dan kontroversi kemunculannya di tengah-tengah pertentangan antara dukungan dan kecaman terhadap perbudakan, juga motivasi penulisan novel, Harriet Beecher Stowe yang lahir dari keluarga penganut Kristen yang taat serta terlibat dalam lingkungan sosial yang anti-perbudakan (*abolitionist*), tumbuh menjadi seseorang yang peduli terhadap upaya-upaya penghapusan perbudakan meskipun pada mulanya

tidak terlibat sebagai aktivis (Downs, 1956: 78).

Tujuan penulisan artikel ini untuk melihat novel *Uncle Tom's Cabin* sebagai model dari perbudakan dan untuk menyikapi perbudakan dalam perspektif *abolitionist* yang religius dan humanis. Berdasarkan arah pembahasan ini ada dua pertanyaan yang dimaksudkan untuk dijawab dalam kajian ini, yaitu: (1) Bagaimana struktur ceritera novel *Uncle Tom's Cabin* dibangun sebagai model dari perbudakan di Amerika Serikat dan model untuk menyikapinya dan (2) Kontradiksi- kontradiksi empiris apa yang tercermin dalam novel terkait dengan aspek religius dan humanis dari perbudakan.

Melalui penelitian ini dapat terlihat bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai alat untuk melihat nalar manusia pada suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan memiliki hubungan dialektik dengan masyarakat asalnya. Dari segi novelisnya terlihat bahwa Stowe secara tidak sadar mengadopsi pola berpikir tertentu ketika menciptakan karya, meskipun tujuan penulisan itu secara sadar diambilnya. Penelitian ini merupakan pengembangan dari kajian dengan topik serupa yang diterbitkan sebagai book chapter oleh ASSAA (American Studies Association and Alumnae) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka. Obyek kajian utama adalah novel *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Beecher Stowe. Pendekatan antropologi agama dipergunakan karena motivasi Stowe untuk menulis

novel ini sesuai dengan teori Clifford Geertz yang memandang bahwa keyakinan yang bersifat religius (seperti agama) memuat dua hal, yaitu *ethos* dan *world view* (pandangan hidup). *Ethos* suatu kelompok masyarakat merupakan landasan sikap terhadap diri dan dunia mereka yang tercermin dalam kehidupan, sementara *world view* adalah gambaran tentang segala sesuatu yang terjadi dalam kenyataan, konsep mereka tentang alam, tentang diri, dan tentang masyarakat (Geertz, 1973: 127). Motivasi Stowe yang religius dalam novel *Uncle Tom's Cabin* digerakkan oleh *ethos* dan *world view*-nya sebagai seorang Kristiani melihat realitas perbudakan. Selain itu, Geertz juga memandang agama sebagai sistem budaya dan mengandung sistem simbol yang berperan sebagai model dari (*model of*) dan model untuk (*model for*) realitas (hlm: 93). Pandangan ini sesuai dengan tujuan Stowe membuat suatu model dari praktek perbudakan yang melanggar ajaran agama dan sekaligus membuat model dan mengkomunikasikan perspektifnya sebagai seorang penganut Kristen dan seorang *abolitionist*.

Data-data dalam artikel ini adalah data-data literer yang ada di dalam novel, gerakan abolisionisme di Amerika Serikat, dan biografi singkat Harriet Beecher Stowe. Data-data ini diperoleh dari buku-buku, artikel-artikel jurnal, serta artikel lain yang mendukung.

Data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis struktural Lévi-Strauss, yaitu mitos atau karya sastra dianalisis dengan dua langkah utama, pertama, menemukan miteme-miteme atau ceriteme-ceriteme dari teks naratif

mitos/karya sastra dan kedua, menyusunnya ke dalam relasi-relasi sintagmatik dan paradigmatic (Ahimsa-Putra, 2001: 95). Kumpulan relasi sintagmatik-paradigmatic ini kemudian diinterpretasikan lebih lanjut untuk mendapatkan model pemaknaan dari isu-isu yang disampaikan oleh teks karya sastra (Lévi-Strauss, 1963: 211).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap novel *Uncle Tom's Cabin* tidak dapat dilepaskan dari gerakan abolisionis di Amerika pada abad XVIII. Gerakan ini muncul karena realitas perbudakan dianggap sebagai praktek yang wajar di Amerika Serikat sejak pertengahan abad ke-18 (Krout, 1971: 122), meskipun setelah kemerdekaannya dari Inggris, praktek ini mulai menurun tetapi masih tetap dipertahankan (Filler, 1986: 16). Sejak tahun 1780an sejumlah negara bagian berangsur-angsur melakukan upaya menurunkan angka perbudakan. Upaya yang disebut sebagai *gradual emancipation* ini meluas ke seluruh negara bagian di kawasan timur laut Amerika Serikat.

Perbudakan sebagai sebuah institusi tidak pernah berjalan mulus tanpa masalah. Meskipun dapat bertahan cukup lama, institusi kerja paksa ini menuai pertentangan-pertentangan, menimbulkan pemberontakan, menyulut perang sipil maupun konflik sosial, dan membawa bibit-bibit yang dapat menghancurkannya dari dalam (Macy, 1919: 1). Sikap pro dan kontra dalam perbudakan terkait dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Perbedaan nilai sosial dan kepentingan ekonomi membuat masyarakat Amerika terbelah. Alkitab

dan buku-buku dari Yunani menjadi alasan bagi pendukung maupun penentang perbudakan, bahkan di antara umat Kristen dari gereja yang sama, ketidaksepakatan ini pun terjadi (hlm. 2).

Sampai akhir abad ke-18, satu persatu negara bagian timur laut Amerika Serikat menetapkan undang-undang yang membebaskan wilayahnya dari praktek perbudakan dan perdagangan budak (Kroust, 1971: 122). Saat itu Amerika Serikat masih terdiri dari tiga belas negara bagian terbagi ke dalam dua wilayah, yakni wilayah bebas budak dan wilayah budak. Berdasarkan Ketetapan tahun 1787, tujuh negara bagian yang terletak di sebelah barat laut sungai Ohio menggabungkan diri sebagai teritori bebas budak, sementara enam negara bagian di sebelah selatan sungai menjadi teritori yang menjalankan perbudakan (Macy, 1919: 15).

Di dalam negara-negara bagian di wilayah selatan pun sebenarnya ada perbedaan-perbedaan dalam menyikapi perbudakan. Di awal abad ke-19 sebagian besar masyarakat Amerika bagian selatan tidak menentang undang-undang dari Congress yang melarang perdagangan budak dengan pihak asing, bahkan mereka cenderung lebih menghargai tenaga kerja upahan daripada budak. Sikap ini berubah dengan dikembangkannya tanaman kapas dan tebu pada dekade terakhir abad ke-18. Budidaya kapas yang menguntungkan para petani di selatan, ditambah masih luasnya lahan yang dapat diolah menjadi ladang kapas dan tebu (Kroust, 1971: 123) menyebabkan kebutuhan budak kulit hitam meningkat tajam, sehingga

jual-beli budak mendatangkan keuntungan.

Gerakan-gerakan sosial yang dimotivasi oleh niat untuk mengikis perbudakan dari Amerika Serikat telah ada sebelum tahun 1830. Kemunculan pandangan ini berasal dari kaum Quaker dengan doktrin dasar yang mereka tetapkan pada pertengahan abad ke-17 (Macy, 1919: 27-28). Quaker berkeyakinan bahwa semua manusia dari semua ras memiliki posisi yang sama di hadapan Tuhan. Orang-orang Quaker merupakan penggagas awal dari gerakan anti-perbudakan melalui sebuah organisasi yang dinamakan the Society of Friends. Gerakan abolisionis awal ini merupakan gerakan damai untuk mengkampanyekan emansipasi universal dan melindungi hak-hak orang kulit hitam yang telah bebas (hlm. 11). Bersama organisasi ini, dibentuk pula organisasi American Colonization Society yang bermaksud mengekspatriatkan orang-orang kulit hitam yang bukan budak (Dumond, 1939: 5). Para abolisionis ini pernah membuat petisi yang menghimbau pembebasan budak. Petisi ini dipresentasikan di hadapan Congress pada tahun 1790 dengan tanda tangan Benjamin Franklin selaku presiden dari Pennsylvania Abolition Society (Macy, 1919: 11-12). Para abolisionis pendahulu ini terkenal dengan sikap murah hati mereka dan kesetiaan mereka membantu mereka yang tidak beruntung. Gerakan mereka tidak radikal. Dalam novel *Uncle Tom's Cabin* orang-orang Quaker menjadi tokoh-tokoh yang berperan membantu para budak yang membutuhkan tempat bernaung atau ingin melarikan diri ke negara bagian yang bebas budak. Di masa ini, organisasi-organisasi itu mendapat dukungan

baik dari utara maupun selatan, masyarakat pemilik budak maupun yang tidak memiliki budak dan pro maupun anti-perbudakan (Dumond, 1939: 5).

Tokoh-tokoh gerakan anti-perbudakan awal yang terkenal adalah Benjamin Lundy, James Gillespie Birney, dan kakak-beradik Sarah dan Angelina Grimké (Macy, 1919: 27-53). Kegiatan-kegiatan Lundy meliputi menulis artikel, memberikan ceramah, berkunjung ke tempat-tempat jauh, dan mengorganisasikan organisasi sosial dengan tujuan mempromosikan penghapusan perbudakan (hlm. 30). Sasaran utamanya adalah orang Amerika dari kalangan yang tidak memiliki budak. Berbeda dengan Lundy, Birney lebih mengarahkan kampanyenya pada kalangan pemilik budak. Birney sendiri berasal dari keluarga yang memiliki budak. Dengan latar belakang di bidang hukum, aktivitas Birney lebih banyak pada keterlibatannya dalam badan legislatif dengan tujuan mengusahakan pembuatan undang-undang yang menghambat perbudakan (hlm. 34-35). Latar belakang Sarah dan Angelina Grimké juga pemilik budak. Sarah merupakan salah satu anggota Society of Friends, sementara Angelina terkenal dengan tulisannya yang berjudul *Appeal to the Christian Women of the South*. Beberapa tokoh wanita lainnya yang cukup berpengaruh adalah Lucretia Mott dan Elizabeth Cady Stanton.

Karakter gerakan abolisionis yang damai berubah menjadi lebih agresif sejak seorang abolisionis bernama William Lloyd Garrison menerbitkan the *Liberator* (1831) di Boston (hlm. 54). Garrison mengawali gelombang kedua dari gerakan abolisionisme yang berjalan dari tahun

1833 sampai 1839 (Dumond, 1939: 5). Garrison yang pernah bekerja sama dengan Lundy tidak puas dengan gerakan *gradual emancipation* yang dilakukan para pendahulunya. Ia memilih untuk menuntut disegerakannya penghapusan perbudakan tanpa kompensasi untuk para pemilik budak (Krout, 1971: 124).

Abolisionisme ekstrem seperti yang dilakukan Garrison tersebut mendapat reaksi keras dari para pemilik budak di Selatan. Ketika terjadi sebuah pemberontakan budak yang dipimpin oleh Nat Turner di Virginia di mana sejumlah orang kulit putih dibantai, mereka menganggap pemicunya adalah abolisionisme ekstrem tersebut (Macy, 1919: 60-61, Krout, 1971: 124). Hal itu menyebabkan gerakan abolisionisme diperangi di negara-negara bagian Amerika Serikat penganut perbudakan. Segala aktivitas abolisionis mendapat perlawanan sengit dan kekerasan massal terhadap para abolisionis mulai tumbuh di berbagai wilayah (Macy, 1919: 69). Para anggota Congress menuntut pelarangan segala bahan bacaan yang mengindikasikan gerakan anti-perbudakan. Tokoh-tokoh seperti Lundy, Birney dan Grimké terpaksa harus menghentikan aktivitas mereka di selatan dan pindah ke utara demi keselamatan.

Gerakan abolisionis periode ketiga ditandai dengan kegiatan politik langsung dan diorganisir Partai Liberty oleh sejumlah abolisionis pada tahun 1839 (Dumond, 1939: 5). Dalam perkembangannya, partai Liberty berganti menjadi partai Free-soil pada tahun 1848.

Sementara itu, perselisihan antara pihak utara dan selatan makin memanas ketika ekspansi Amerika ke

barat memunculkan wilayah-wilayah baru seperti Oregon, Texas, California dan New Mexico. Konfliknya terpusat pada apakah wilayah-wilayah tersebut akan menjadi negara bagian bebas budak atau mendukung perbudakan. Negosiasi-negosiasi di level pemerintahan mengupayakan dipertahankannya keseimbangan porsi antara wilayah perbudakan dan wilayah bebas budak, dan negosiasi-negosiasi tersebut menghasilkan kesepakatan-kesepakatan seperti The Missouri Compromise dan The Compromise of 1850 (Krout, 1971: 124-125). Partai Demokrat yang cenderung pro-perbudakan bersaing di pemerintahan dengan partai Whig yang cenderung anti-perbudakan. Di sini keseimbangan masih dapat dipertahankan dan konflik masih dapat dicegah sampai tahun 1850.

Namun dalam perjalanannya, keseimbangan yang diusahakan tersebut goyah karena adanya gerakan-gerakan yang lebih agresif dari selatan dalam membela kepentingan ekonomi mereka dari perbudakan. Ditetapkannya Fugitive Slave Law yang membantu para pemilik budak menangkap budak-budak mereka yang telah berhasil kabur ke negara-negara bagian bebas budak, proyek-proyek perluasan wilayah perbudakan oleh pihak selatan, dan dibentuknya undang-undang Kansas-Nebraska (1854) oleh Senator Stephen A. Douglas yang membatalkan kesepakatan dalam Missouri Compromise menimbulkan peningkatan konflik antara utara dan selatan (hlm. 126-127).

Pertikaian terkait isu perbudakan atas wilayah-wilayah baru serta Undang-undang Kansas-Nebraska mengakibatkan kedua partai politik, Demokrat dan Whig,

kehilangan dukungan suara. Di dalam tubuh kedua partai pun terjadi perpecahan. Sebagian dari anggota mereka pro UU Kansas-Nebraska, dan sebagian yang lain yang tidak setuju mengundurkan diri dari keanggotaannya dalam partai masing-masing (hlm. 127).

Perkembangan selanjutnya adalah mereka yang meninggalkan Demokrat dan Whig karena menolak UU Kansas-Nebraska yang memihak selatan bergabung dengan partai Free-soil para abolisionis dan membentuk partai Republik. Prinsip partai baru ini adalah menentang segala upaya memperluas wilayah perbudakan di Amerika Serikat.

Perang sipil pertama antara masyarakat pro-perbudakan dan anti-perbudakan pecah pada tahun 1856 di Kansas. James Buchanan dari partai Demokrat yang terpilih yang terpilih menjadi presiden setelah mengalahkan calon dari partai Republik berjanji untuk mengembalikan ketertiban di Kansas (hlm. 128).

Partai Republik berkembang menjadi partai oposisi bagi Demokrat. Kritik-kritik mereka terhadap kepemimpinan Buchanan menambah panjang konflik utara-selatan tentang isu perbudakan. Pada tahun 1858, Abraham Lincoln tampil menjadi pemimpin yang berpengaruh dalam partai Republik. Ia dicalonkan untuk menduduki kursi Senat melawan Douglas dari Demokrat. Debat-debatnya dengan Douglas mengenai konflik wilayah perbudakan membuatnya dipercaya oleh Republik untuk dicalonkan menjadi presiden pada tahun 1860.

Pemilihan presiden tahun 1860 inilah yang akhirnya membawa kemenangan Republik atas Demokrat.

Dukungan suara berasal dari negara-negara bagian di wilayah utara (hlm. 131). Lincoln menegaskan penolakannya terhadap perbudakan, dan untuk menambah dukungan juga memperhatikan kepentingan pertanian dan bisnis di wilayahnya dengan merekomendasikan penyediaan tanah pertanian dan menetapkan perlindungan terhadap tarif.

Selama periode konflik utara-selatan ini buku dan artikel-artikel dalam surat kabar yang terbit di utara menyuarakan penolakan terhadap institusi perbudakan. Beberapa di antaranya yang berpengaruh adalah *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Beecher Stowe dan *The Impending Crisis in the South: How to Meet It* karya Hinton Rowan Helper yang menceritakan tentang efek-efek buruk perbudakan terhadap para pekerja dan petani kulit putih (hlm. 130).

Struktur cerita novel *Uncle Tom's Cabin* menampilkan pengalaman sejumlah tokoh budak yang memiliki majikan manusiawi maupun kejam. Para tokoh majikan dan orang kulit putih yang diceriterakan di buku ini menunjukkan variasi pandangan dan sikap terhadap perbudakan dan orang kulit hitam. Tokoh-tokoh majikan yang kejam dan pedagang budak mendukung perbudakan, sementara tokoh-tokoh majikan dan orang kulit putih yang memperlakukan budak dengan baik terbagi menjadi dua, yaitu menerima atau tidak melawan institusi perbudakan dan bertindak untuk menentang perbudakan.

Sebagian orang kulit putih menentang perbudakan karena didasari oleh keyakinannya terhadap ajaran Kristen bahwa semua manusia diciptakan setara, namun lainnya

menentang perbudakan karena memandang bahwa praktek perbudakan itu tidak manusiawi. Sementara itu, sebagian tokoh kulit hitam dalam novel menentang perbudakan karena penderitaan mereka di bawah majikan yang kejam, sedangkan sebagian lainnya tidak menentang perbudakan karena mereka hidup tenang di bawah majikan yang baik tanpa memikirkan bahwa status mereka rentan untuk diperjual-belikan dan tidak selamanya mendapat majikan yang baik. Sebagian dari para budak melarikan diri ke utara untuk membebaskan diri dari efek buruk perbudakan, sementara Sebagian memilih tinggal karena merasa aman dengan majikan mereka atau kondisi yang tidak memungkinkan untuk melarikan diri. Tom, si tokoh utama, adalah budak yang memilih untuk tidak lari karena ingin menunjukkan kesetiaannya terhadap majikan lamanya yang telah memperlakukannya dengan baik.

Plot ceritera *Uncle Tom's Cabin* ini sederhana. Karakter dari tokoh-tokohnya pun cenderung datar. Banyak yang mengkritik bahwa buku ini kurang memiliki nilai sastra yang tinggi untuk disejajarkan dengan karya-karya sastra kanon, tetapi dramatisasinya kuat dan tema yang diangkatnya kompleks sekaligus provokatif (Downs, 1956: 82-83; Shoup, 1893: 90). Selain itu, di bidang sejarah, karya ini berharga sebagai dokumen sosiologis, karena isu perbudakan lebih kuat daripada nilai elemen-elemen sastranya.

Untuk mempermudah kajian struktural, maka novel ini dibagi ke dalam episode-episode berdasarkan pengalaman masing-masing tokoh kulit putih maupun kulit hitam dalam sistem perbudakan. Pengalaman yang

dimaksud adalah keterlibatan mereka dalam praktek-praktek perbudakan yang digambarkan dalam novel. Selain itu, identifikasi episode-episode ini dilakukan dengan landasan perspektif religius dan humanis dari penulisnya sebagai seorang abolisionis Kristen, sehingga penyusunan episode-episode itu diarahkan pada tema-tema religius-humanis yang secara implisit maupun eksplisit terkandung didalamnya. Dua paragraf pertama dari sub-bab ini menggambarkan pola-pola penokohan yang akan diperhitungkan dalam penyusunan episode-episode.

Berdasarkan pengaturan itu, satu episode ceritera dapat mencakup keseluruhan pengalaman satu tokoh tertentu di sepanjang novel. Dapat dikatakan bahwa satu episode dalam analisis ini adalah pengalaman perbudakan dari satu tokoh tertentu yang di dalamnya mengandung aspek religius dan/atau aspek humanis. Dari tiap-tiap episode ditentukan ceriteme-

ceritemenya dan dicari relasi-relasinya. Sebagian ceriteme dari satu episode dapat berelasi dengan sebagian ceriteme dari episode-episode lainnya untuk satu kumpulan relasi (*bundles of relations*), sementara sebagian ceriteme lainnya berelasi dengan sebagian ceriteme dari episode-episode yang sama.

Strategi penyusunan ceriteme-ceriteme ke dalam relasi sintagmatik dan paradigmatic dalam kajian ini mengikuti strategi yang dilakukan Lévi-Strauss pada analisis Oedipus. Jadi, ceriteme-ceriteme disusun ke dalam kumpulan relasi sintagmatik-paradigmatik berbentuk tabel dengan empat kolom. Dalam analisis *Uncle Tom's Cabin* ini terdapat dua kumpulan relasi yang menunjukkan struktur relasi religius-humanis atas isu perbudakan.

Kumpulan relasi pertama diformulasikan dan diinterpretasikan seperti di bawah ini.

TABEL 1. KUMPULAN RELASI (BUNDLES OF RELATIONS) POLA-POLA STRUKTUR DASAR/STRUKTUR DALAM YANG MEMPRODUKSI MAKNA CERITA

Mr. Shelby memperlakukan budak-budaknya dengan baik	Ia menjual Tom dan anak laki-laki Eliza kepada seorang pedagang budak berdarah dingin, Haley, untuk membayar hutang-hutangnya
Mrs. Shelby memperlakukan budak-budaknya dengan baik dan mendidik mereka	- Ia membantu Eliza dan anaknya melarikan diri tanpa mengkhawatirkan hutang yang harus dibayar oleh suaminya

			- Ia berusaha mengumpulkan uang supaya dapat membeli Tom kembali di kemudian hari dari majikannya yang baru
George Shelby memperlakukan budak-budaknya dengan baik dan mengajarkan baca-tulis pada mereka			- Ia mencoba membeli Tom kembali dari majikannya yang kejam - Ia membebaskan seluruh budaknya sepeninggal ayahnya
Mr. Wilson, si pemilik pabrik memperkerjakan George Harris, budak milik Mr. Harris, dan memperlakukannya dengan baik (menghargai ketrampilan George dalam menangani mesin)			-
	Mr. Harris mengambil upah George yang diterimanya dari Mr. Wilson tetapi membenci prestasi George di pabrik Mr. Wilson	Ia meminta George berhenti bekerja di pabrik dan memberinya pekerjaan-pekerjaan berat dan kasar supaya ketrampilan mesinnya tidak berkembang	-
	Haley si pedagang budak memperlakukan semua budaknya seperti barang dagangan tanpa kecuali	Ia memperjual-beli budak dan tidak ragu-ragu memisahkan anak dari ibunya, atau istri dari suaminya, jika perlu	-
The Quakers memperlakukan budak dengan baik			- Mereka menampung budak-budak yang melarikan

			diri di rumah mereka - Mereka membantu Eliza dan George menyelamatkan diri dari para pemburu budak bayaran
	Tom Loker adalah pemburu budak bayaran yang mampu memperlakukan budak dengan kejam	Ia memburu Eliza dan anaknya yang masih kecil atas perintah Haley	Sejak tertembak dan dirawat oleh para anggota Quakers, ia berubah pikiran dan membantu Eliza, anaknya dan suaminya, George untuk melarikan diri ke Kanada
Augustine St. Clare memperlakukan budak-budaknya dengan cukup baik		Ia tidak menyukai perbudakan tetapi bertoleransi terhadapnya dan mempraktekannya	-
Eva St. Clare, anak perempuan Augustine menyayangi budak-budaknya dan meminta ibunya dan pamannya untuk melakukan hal yang sama			- Ia memohon pada ayahnya untuk membebaskan Tom
	Marie St. Clare, istri Augustine memperlakukan budak-budaknya dengan sangat buruk	- Ia mendukung perbudakan sepenuhnya - Ia menjual semua budaknya setelah kematian anaknya dan suaminya	-
Senator Bird memperlakukan budak-budaknya dengan baik		- Ia mendukung keputusan Senat untuk memberlakukan peraturan baru yang melarang penduduk Ohio memberikan makan dan perlindungan	Ia membantu Eliza melarikan diri dari para pemburunya dengan membawanya ke Phineas Fletcher, seorang anggota Quaker yang suka memberikan perlindungan pada

		terhadap budak-budak pelarian dari Kentucky - Ia mengatakan bahwa ia tidak akan membantu pelarian karena itu melanggar hukum	budak-budak tanpa khawatir melanggar hukum
Mrs. Bird memperlakukan budak-budaknya dengan baik			Ia memberikan tempat bernaung bagi Eliza dan anaknya tanpa khawatir melanggar hukum
	Simon Legree memperlakukan budak-budaknya dengan kejam	- Ia menganggap budak-budaknya properti, bukan manusia - Ia melatih sebagian budak untuk menjadi pengawas yang kejam bagi sesama mereka	-
<i>Perlakuan manusiawi terhadap budak atau orang-orang kulit hitam</i>	<i>Perlakuan tidak manusiawi terhadap budak atau orang-orang kulit hitam</i>	<i>Tindakan-tindakan yang melanggar sistem perbudakan</i>	<i>Tindakan-tindakan yang dilanggengkannya sistem perbudakan</i>

Ceriteme-ceriteme dalam kumpulan relasi di atas memperlihatkan pola-pola yang mengandung struktur dasar atau struktur dalam yang dapat memproduksi makna-makna dalam cerita. Apabila dibaca secara horisontal, tiap kombinasi dari ceriteme-ceriteme menunjukkan relasi urutan peristiwa yang menggerakkan plot cerita. Sementara jika dibaca secara vertikal, tiap kolom mengandung ceriteme-ceriteme yang

memiliki kesamaan unsur tematis dari cerita.

Kolom pertama mengungkap unsur ‘perlakuan manusiawi terhadap budak atau orang-orang kulit hitam,’ kolom kedua menunjukkan unsur ‘perlakuan tidak manusiawi terhadap budak atau orang-orang kulit hitam,’ kolom ketiga menunjukkan unsur ‘tindakan-tindakan yang melanggar sistem perbudakan,’ dan kolom keempat menunjukkan unsur ‘tindakan-tindakan yang

melawan dilanggengkannya sistem perbudakan.' Di sini terlihat bahwa unsur tematis pada kolom pertama berposisi dengan unsur tematis pada kolom kedua, sedangkan unsur tematis pada kolom ketiga berposisi dengan unsur tematis pada kolom keempat.

Jika kedua pasang oposisi binair di atas diambil sarinya, maka terdapat dua struktur oposisi dari kumpulan relasi yang pertama ini, yaitu manusiawi: tidak manusiawi dan pelanggaran perbudakan : perlawanan terhadap perbudakan. Jika diinterpretasikan lebih lanjut, dua pasang struktur oposisional ini dapat dipahami dengan memaknai bahwa salah satu struktur fundamental dari ceritera *Uncle Tom's Cabin* adalah kemanusiaan:perbudakan, yang berarti bahwa tegangan-tegangan antara kemanusiaan dan perbudakan merupakan isu yang telah membangun konflik-konflik dalam ceritera. Kemanusiaan di sini dipahami sebagai kecenderungan untuk meyakini dan memperlakukan manusia sebagai manusia yang memiliki kebutuhan-kebutuhan dan perasaan layaknya manusia, sementara perbudakan adalah suatu

institusi atau sistem atau praktek yang cenderung memperlakukan budak sebagai barang, sehingga segala hal menyangkut kebutuhan mereka sebagai manusia tidak menjadi prioritas.

Dengan demikian kemanusiaan:perbudakan dipahami sebagai oposisi struktural dengan pemaknaan yang dapat disejajarkan dengan humanisasi:dehumanisasi. Selain itu, dari tabel kumpulan relasi di atas dapat pula ditarik struktur dalam lainnya, yaitu anti-perbudakan pasif:anti-perbudakan aktif atau dapat juga dimaknai sebagai humanisasi pasif : humanisasi aktif. Masing-masing tokoh dalam cerita dapat berada pada salah satu posisi dari kutub oposisi struktur di atas. Sebagian tokoh menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap perbudakan tetapi tidak disertai sikap nyata dari ketidaksetujuan itu, sementara sebagian tokoh lainnya benar-benar menunjukkan sikap nyata atau tindakan nyata dari ketidaksetujuan mereka terhadap perbudakan.

Kumpulan relasi (*Bundle of relations*) kedua diformulasikan dan diinterpretasikan seperti di bawah ini.

**TABEL 2. KUMPULAN RELASI (*BUNDLE OF RELATIONS*)
KETERLIBATAN AJARAN KRISTIANI DALAM MOTIVASI BERSIFAT
HUMANIS PARA TOKOH**

Tom adalah penganut Kristen yang taat	<ul style="list-style-type: none"> - Ia mengajari orang lain—kulit hitam maupun kulit putih—untuk memeluk agama Kristen dan mengamalkan ajaran-ajaran moralnya - Ia menolong sesama budak berlandaskan keyakinan Kristianinya - Ia mengorbankan dirinya supaya lebih dekat dengan Tuhan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ia tidak melarikan diri bersama Eliza karena ingin menunjukkan kesetiaannya terhadap Mr. Shelby, majikannya yang baik - Ia menyarankan Cassy dan Emmeline untuk melarikan diri karena ia tidak tega melihat penderitaan kedua budak wanita tersebut - Ia tidak melarikan diri bersama Cassy dan Emmeline dengan harapan suatu saat ia dapat berkumpul lagi dengan keluarganya di perkebunan Shelby
	George Harris tidak meyakini ajaran Kristen tapi ia percaya bahwa ia memiliki hak untuk bebas sebagai manusia	George membawa istri dan anaknya ke Kanada supaya hidup bebas seperti layaknya keluarga tetapi tidak dengan mudah menerima agama Kristen
Eliza adalah pemeluk Kristen yang taat yang menentang praktek perbudakan yang tidak manusiawi	Eliza membujuk suaminya, George Harris, untuk memeluk Kristen	Ia melarikan diri dari majikannya yang baik, Mr. Shelby, supaya ia tidak dipisahkan dengan anaknya yang akan dijual ke pedagang budak
George Shelby adalah pemeluk Kristen taat dan meyakini kesetaraan antara kulit putih dan kulit hitam	-	- Ia mencoba membeli Tom kembali untuk menyelamatkannya dari praktek perdagangan budak yang kejam

		<ul style="list-style-type: none"> - George Shelby membebaskan semua budaknya dan berjanji pada Tuhan untuk tidak pernah memiliki budak lagi - Setelah kematian Tom, ia meminta seluruh budaknya untuk mengenangnya dan mengikuti jejaknya sebagai penganut Kristen yang jujur dan setia 	
	Mr. Shelby bukan penganut Kristen yang taat tapi ia merasa bahwa budak harus diperlakukan dengan baik	-	
Mrs. Shelby meyakini bahwa perbudakan bertentangan dengan ajaran Kristen dan sangat menentang keputusan suaminya untuk menjual Tom dan anak laki-laki Eliza kepada Haley		<ul style="list-style-type: none"> - Mrs. Shelby mencoba mencegah suaminya menjual Tom dan Harry, anak Eliza karena itu bertentangan dengan ajaran moral Kristen - Ia meminta bantuan dua orang budaknya untuk menghambat para pemburu budak dalam usaha mereka menangkap Eliza 	
	Augustine St. Clare tidak	-	Ia berencana untuk

	meyakini ajaran Kristen tapi merasa bahwa ia harus memperlakukan budak-budanya dengan baik	membebaskan Tom karena janjinya pada Eva
Eva adalah penganut Kristen yang taat dan memperlakukan semua orang—hitam maupun putih—dengan kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> - Ia mengajari keluarganya dan budak-budaknya untuk meyakini Tuhan dan memperlakukan sesama dengan kasih sayang - Ia menentang perbudakan yang membedakan perlakuan terhadap kulit hitam dan kulit putih dan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama Kristen 	Ia meminta ayahnya untuk membebaskan Tom
	-	The Quakers memberikan tempat bernaung dan perlindungan pada para budak pelarian
The Quakers adalah penganut Kristen yang taat dan selalu bersedia membantu para budak	<ul style="list-style-type: none"> - Mereka percaya bahwa perbudakan harus dihapuskan karena bertentangan dengan ajaran Kristen - Mereka mengajarkan Kristen pada para budak yang mereka tampung 	
	Senator Bird bukan penganut Kristen yang taat	Senator Bird membantu Eliza melarikan diri dari

	ketika menanggapi masalah perbudakan terkait dengan karir politiknya tetapi ia memperlakukan budaknya dengan baik		para pemburu budak
Mrs. Bird meyakini bahwa perbudakan bertentangan dengan ajaran Kristen		Mrs. Bird mencoba untuk meyakinkan suaminya supaya bertindak sesuai dengan ajaran Kristen terkait dengan permasalahan perbudakan	
<i>Meyakini nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran-ajaran Kristen</i>	<i>Meyakini nilai-nilai kemanusiaan tetapi tidak meyakini ajaran-ajaran Kristen</i>	<i>Tindakan menentang perbudakan yang dimotivasi oleh keyakinan Kristen</i>	<i>Tindakan menentang perbudakan yang dimotivasi oleh moralitas sebagai nilai-nilai kemanusiaan</i>

Kumpulan relasi kedua ini difokuskan pada keterlibatan ajaran Kristiani dalam motivasi-motivasi yang bersifat humanis dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita. Dalam kumpulan relasi ini tokoh yang kejam tidak termasuk di dalamnya karena mereka bukan penganut Kristiani dan tindakannya tidak manusiawi. Sebagaimana yang terlihat pada baris terakhir dari tabel di atas, ada dua pasang relasi oposisi dari ceiteme-ceriteme yang ditampilkan di atas, yaitu: (1) Meyakini nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran-ajaran Kristen: meyakini nilai-nilai kemanusiaan tetapi tidak meyakini

ajaran-ajaran Kristen; dan (2) tindakan menentang perbudakan yang dimotivasi oleh keyakinan Kristen: Tindakan menentang perbudakan yang dimotivasi oleh moralitas sebagai nilai-nilai kemanusiaan.

Jika diinterpretasikan lebih lanjut untuk mendapatkan tingkat abstraksi yang lebih tinggi. Relasi oposisional di atas dapat dipandang memiliki struktur dasar rasa kemanusiaan: Moralitas Kristiani dan Perbudakan: Keyakinan Kristiani. Struktur dasar pertama dapat dipahami berdasarkan pemaknaan bahwa rasa kemanusiaan mengindikasikan sesuatu yang berasal

dari sikap yang bukan bersifat religius sementara moralitas Kristiani mengindikasikan sesuatu yang berasal dari sesuatu yang berasal dari sikap yang bersifat religius. Jadi Rasa kemanusiaan: moralitas kristiani dan perbudakan: keyakinan kristiani dimaknai menurut kesejajarannya dengan oposisi struktural non-religius: religius.

Di sisi lain, struktur dasar kedua jelas berkaitan dengan perbudakan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Kristiani. Jika dikaitkan dengan kemanusiaan, perbudakan: keyakinan Kristiani dapat dimaknai sebagai oposisi struktural yang sejajar dengan dehumanisasi : humanisasi di mana perbudakan merupakan sistem yang mendehumanisasikan orang-orang kulit hitam sementara keyakinan Kristiani merupakan sistem yang memanusiakan (humanisasi) orang kulit hitam.

Temuan-temuan di atas telah mengungkap struktur-struktur yang mendasari teks naratif dari *Uncle Tom's Cabin*. Struktur-struktur oposisional yang membangun makna-makna dalam ceritanya adalah kemanusiaan : perbudakan; anti-perbudakan pasif : anti-perbudakan aktif; kemanusiaan : moralitas Kristiani; dan perbudakan : keyakinan Kristiani. Untuk menjawab pertanyaan kontradiksi-kontradiksi empiris yang tercermin dalam novel yang berhubungan dengan aspek religius dan humanis dari perbudakan, struktur-struktur di atas mengungkap bentuk-bentuk kontradiksi pro dan anti-perbudakan yang terjadi di Amerika Serikat pada masa sebelum perang sipil yang mengakhiri perbudakan. Menurut latar belakang sejarah yang telah dipaparkan

sebelumnya, perbudakan telah menimbulkan kontroversi yang berkaitan dengan alasan kemanusiaan, agama, dan sikap yang perlu ditunjukkan dalam mengekspresikan anti-perbudakan.

Berhubungan dengan kemanusiaan, para pemilik budak berargumentasi bahwa mereka memperlakukan budak-budaknya dengan baik, manusiawi, sehingga penghapusan perbudakan dan rasa kemanusiaan tetap dapat dijalankan. Di sisi lain, perbudakan sebagai sebuah institusi tetap menempatkan budak dalam status properti, bukan manusia bebas, dan selama menjadi budak, mereka tidak akan terlindungi dari kemungkinan diperjualbelikan dan jatuh pada majikan yang tidak memperlakukan mereka dengan baik. Oleh sebab itu, perbudakan tetap melanggar nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan alasan agama, sebagian orang Amerika meyakini bahwa perbudakan melanggar ajaran-ajaran yang ada dalam Alkitab tetapi sebagian memiliki interpretasi bahwa perbudakan dibolehkan. Dengan demikian, alasan religius untuk menyikapi isu perbudakan pun menjadi kontradiksi yang tidak terpecahkan dalam masyarakat Amerika saat itu.

Sikap kaum abolisionis mengenai isu perbudakan pun memiliki beberapa perbedaan. Sebagian merasa bahwa gerakan abolisionis tidak perlu dilakukan secara aktif atau maksimal dilakukan dengan cara-cara damai dan berangsur-angsur. Sementara, sebagian yang lain, terutama para pengikut gerakan Garrison, berkeyakinan bahwa sikap anti-perbudakan harus menuntut dihapuskannya perbudakan dari

Amerika Serikat sesegera mungkin dan tanpa kompensasi terhadap para pemilik budak. Kontradiksi-kontradiksi itulah yang ditangkap Stowe dalam kesehariannya sebagai seorang abolisionis. Struktur-struktur yang pada dasarnya didapatkan dari analisis paradigmatik terhadap ceritame-ceritame ceritera di atas dapat dipahami sebagai paradigma atau pola pikir yang digunakannya untuk membangun kisah-kisah dalam novelnya.

PENUTUP

Novel *Uncle Tom's Cabin* karya Stowe ditulis dengan motivasi religius dan humanis ini adalah model dari (*model of*) perbudakan dan model untuk (*model for*) menyikapi perbudakan. Dari temuan struktur-struktur dasar yang ditampilkan, terlihat bahwa Stowe membangun ceritanya sebagai sebuah model dari perbudakan. Model perbudakan itu dilandasi oleh struktur oposisional kemanusiaan: perbudakan; anti-perbudakan pasif : anti-perbudakan aktif; kemanusiaan : moralitas Kristiani; dan perbudakan : keyakinan Kristiani.

Seiring dengan itu, lewat dongeng Uncle Tom ini pula model itu difungsikan untuk menjadi model untuk menyikapi perbudakan. Ketika dipahami lebih dalam, meskipun Stowe berupaya menampilkan dua sisi yang bertentangan (pro dan anti-perbudakan) secara berimbang, ada pesan-pesan yang mengarahkan masyarakat Amerika memahami dan memandang perbudakan sebagai institusi yang secara keseluruhan bertentangan dengan kemanusiaan dan nilai-nilai agama. Dari pola tindakan tokoh-tokoh ceritera yang menentang perbudakan, Stowe

mendorong masyarakat Amerika memberikan tindakan nyata yang dapat mengarah pada penghapusan perbudakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2001). *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Catton, Bruce. (1985). *The Civil War*. New York: American Heritage Press, Inc.
- Downs, Robert B. (1956). *Books that Change the World*. USA: The New American Library Inc.
- Dumond, Dwight Lowell. (1980). *Antislavery Origins of the Civil War in the United States*. Westport, Connecticut: Greenwood Press, Publishers.
- Filler, Louis. (1986). *Crusade Against Slavery: Friends, Foes, and Reforms 1820 – 1860*. Algonac, Michigan: Reference Publications, Inc.
- Krout, John A. (1971). *United States to 1877: with Mid-Term and Final Examinations*. Harper and Row, Publishers, Inc.
- Macy, Jesse. *The Anti-Slavery Crusade: A Chronicle of the Gathering Storm*. Toronto: Glasgow, Brook & Co.; New York: United States Publishers Association, Inc. 1919.
- Shoup, Francis A. (1893). "Uncle Tom's Cabin Forty Years After". *The Sewanee Review*, 2(1), hlm. 88 –

104. The John Hopkins
University Press.

Stowe, Harriet Beecher. (1995). *Uncle
Tom's Cabin*. London: David
Campbell Publishers Ltd.